

## DO BIOLOGICAL ASSETS AND DISCLOSURES UNDER PSAK 69 AFFECT COMPANY VALUE?

**Denita Rahmawati**

*Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia*  
denitarr@upi.edu

**R Nelly Nur Apandi**

*Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia*  
nellynurapandi.upi@gmail.com

### **Abstract**

*Economic globalization has led to increasing demands for quality financial statement information that is useful in decision-making. This study aims to empirically prove the effect of biological assets on firm value and disclosure based on PSAK 69 as a moderating variable. This study uses quantitative methods. The population consists of agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. From this study, it can be concluded that biological assets positively affect firm value, disclosure based on PSAK 69 has a positive effect on firm value, but disclosure based on PSAK 69 does not moderate the effect of biological assets on firm value.*

**Keywords:** *Biological Assets, Disclosure Under PSAK 69, Firm Value*

## APAKAH ASET BIOLOGIS DAN PENGUNGKAPAN BERDASARKAN PSAK 69 BERPENGARUH TERHADAP NILAI PERUSAHAAN?

### **Abstrak**

Globalisasi ekonomi menyebabkan semakin meningkatnya tuntutan terhadap informasi laporan keuangan yang berkualitas yang berguna dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh aset biologis terhadap nilai perusahaan dan pengungkapan berdasarkan PSAK 69 sebagai variabel yang memoderasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi terdiri atas perusahaan-perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aset biologis berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pengungkapan berdasarkan PSAK 69 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan pengungkapan berdasarkan PSAK 69 tidak memoderasi pengaruh aset biologis terhadap nilai perusahaan.

**Kata kunci:** *Aset Biologis, Nilai Perusahaan, Pengungkapan berdasarkan PSAK 69*

### **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi seperti sekarang ini menyebabkan semua informasi dapat diterima secara cepat dan tepat. Informasi ini menjadi sumber daya perusahaan yang paling penting. Bentuk informasi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan informasi jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan yang nantinya

berguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi yang diambil oleh investor harus benar-benar dengan pertimbangan yang matang, akurat, dan bukan sekedar main-main (Aprilianto, Wulandari, & Kurrohman, 2015). Keputusan ekonomi yang dimaksud adalah keputusan untuk membeli, menjual atau pun mempertahankan kepemilikan saham. Sehingga informasi dalam laporan keuangan harus berkualitas agar dapat berfungsi dan bermanfaat bagi pemakai dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Manossoh, 2016).

Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang memenuhi karakteristik kualitatif dari laporan keuangan yaitu laporan keuangan yang memiliki unsur relevan, dapat dipahami, dapat diandalkan, dan dapat dibandingkan (IAI, 2016). Dengan adanya karakteristik laporan keuangan yang relevan, informasi dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam sebuah perusahaan oleh pengguna informasi. Pengguna dapat mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu (Qonitin & Yudowati, 2018). Di samping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan seperti investor, kreditor, pemerintah dan semua pihak yang berkepentingan. Informasi ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pemegang saham dan investor potensial untuk menentukan kepentingan dalam berinvestasi di pasar modal.

Salah satu sektor yang memiliki peran penting di pasar modal Indonesia adalah sektor agrikultur. Sektor agrikultur merupakan sektor yang mempunyai peran dalam perekonomian Indonesia dan kelangsungan hidup masyarakat serta kesejahteraan masyarakat (Ernawati dan Rusliati, 2019). Sektor ini terdiri dari 5 sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor kehutanan, sub sektor perikanan, dan sub sektor peternakan.

Dilihat dari kekayaan akan sumber daya alamnya, Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam. Beberapa peran yang dijalankan oleh sektor agrikultur adalah sebagai pemenuhan kebutuhan pangan penduduk di Indonesia, penyedia lapangan pekerjaan dan sebagai penyumbang devisa negara. Sektor agrikultur memiliki kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa di tengah melemahnya ekspor nasional, ternyata sektor agrikultur mengalami peningkatan sebesar 7,38%. Hal ini terjadi lantaran produksi pertanian di semua provinsi terus berjalan dan ini akan menjadi informasi penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, salah satunya untuk melakukan investasi (Warta Ekonomi, 2020).

Fenomena tersebut menimbulkan persepsi positif dari berbagai kalangan yang akhirnya berdampak pada investasi di sektor agrikultur (pertanian) yang cenderung mengalami peningkatan. Salah satu hal yang menarik investor dalam menanamkan modalnya yaitu tingginya nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah konsep penting bagi investor karena merupakan indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan (Cecilia, Rambe & Torong 2017). Maka dari itu nilai perusahaan yang semakin meningkat mencerminkan prestasi yang sesuai dengan tujuan perusahaan *go-public*, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka akan menyebabkan kesejahteraan yang didapatkan oleh pemegang saham juga meningkat. Pemegang saham akan memperoleh keuntungan apabila harga saham perusahaan tinggi (Mustanda dan Suwardika, 2017). Menurut Wijaya & Sedana (2015) bahwa harga saham yang tinggi berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tinggi.

Faktor-faktor yang menyebabkan naik atau turunnya nilai perusahaan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh dua faktor, faktor yang pertama adalah kapabilitas perusahaan, dan faktor kedua adalah skill komunikasi perusahaan. Faktor yang pertama yaitu kapabilitas

perusahaan. Kapabilitas adalah aktivitas strategi yang lebih mengutamakan kemampuan dalam bersaing secara unik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Ismail, Narsa & Basuki, 2019). Kapabilitas diukur dari aset yang dimiliki perusahaan. Informasi aset ini sering menjadi fokus perhatian dalam sebuah laporan keuangan. Dalam konteks perusahaan yang bergerak dalam sektor agrikultur, aset biologis menjadi suatu yang penting. Aset biologis merupakan aset yang unik dari aset lainnya karena aset biologis mengalami suatu transformasi biologis. Informasi dalam aset ini harus disajikan secara tepat mengingat aset biologis memiliki nilai yang material dan mengalami transformasi biologis yang cukup dinamis. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan diharapkan mampu menghasilkan laba yang tinggi, sehingga akan menarik perhatian investor. Semakin tinggi total aset mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga akan meningkatkan nilai dari suatu perusahaan (Sudiarta, 2016). Jika total aset perusahaan tinggi, maka harga sama pun tinggi, apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaannya pun akan tinggi (Ruslinda, 2013).

Selain faktor kapabilitas, faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah skill komunikasi. Skill komunikasi sangat dibutuhkan perusahaan agar dapat bertahan dalam dunia bisnis saat ini maupun dimasa yang akan datang (Bintara, 2018). Oleh sebab itu, laporan keuangan perusahaan harus dikomunikasikan kepada investor atau kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan baik. Seperti dinyatakan dalam kerangka konseptual *Financial Accounting Standards Board (FASB)* bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan tersebut dipengaruhi oleh kualitas pengungkapan perusahaan melalui laporan keuangan.

Penyajian laporan keuangan ini harus disertai dengan pengungkapan agar terhindar dari kesalahan dalam menyajikan informasi. Sebuah perusahaan dituntut untuk memiliki nilai lebih dalam mengungkapkan informasi pada laporan keuangan tahunan agar mampu dan memenangkan persaingan (Azzahra, Luthan & Fontanella, 2020). Setiap perusahaan juga harus memiliki pengungkapan laporan keuangan yang berkualitas dan menyajikan pengungkapan informasi yang memiliki nilai jual yang tinggi sehingga akan mempermudah dalam pengambilan keputusan sekaligus menarik perhatian investor.

Kemampuan perusahaan dalam menginformasikan, menyampaikan secara transparan, jujur, adil dan juga *full disclosure* maka ini akan menjadi sesuatu yang bisa direspons oleh pasar dengan lebih baik (Alfiani & Rahmawati 2019). Investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang menyampaikan informasinya lebih lengkap. Oleh karena itu, aset biologis yang didukung oleh informasi yang sifatnya kualitatif dalam hal ini pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*) akan menyebabkan tingkat keyakinan investor lebih tinggi. Sehingga ketika perusahaan mengungkapkan nilai kuantitatif dalam hal ini aset biologis yang tinggi, maka ini akan direspons pasar dengan lebih baik jika perusahaan juga mengungkapkan informasi kualitatifnya lebih detail dalam laporan keuangan, karena informasi yang lebih lengkap mencerminkan pengungkapan yang berkualitas, mudah dipahami, dan lebih transparan. Maka ini akan memperkuat pengaruh dari kapabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan diterapkannya standar baru yang menekankan kelengkapan informasi dan relevansi perhitungan aset biologis dalam perusahaan agrikultur, yaitu diberlakukannya PSAK 69.

Penelitian mengenai aset biologis ini sudah banyak dilakukan, seperti penelitian Lestari, Zarkasyi dan Farida (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "*The Influence of Biological Asset Accounting Policies and Corporate Governance Practices on the Financial Performance: Mediating Role of Knowledge about Renewable Energy*". Penelitian ini meneliti pengaruh aset biologis terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian Dini dkk. (2020) dan Perwira dkk (2018). Penelitian yang membahas mengenai pengungkapan

sudah banyak dilakukan, seperti penelitian Devi dkk. (2017), Ardiyanto dkk. (2017), Rivandi (2018), Biljon dan Scott (2019). Namun sedikit sekali yang meneliti dampak dari pengungkapan aset biologis tersebut. Sedangkan penelitian lainnya yang membahas nilai perusahaan juga sudah banyak diteliti tetapi hanya meneliti pada aspek rasio-rasio keuangannya saja.

Akan tetapi penelitian sebelumnya mengenai aset biologis dan pengungkapan berdasarkan PSAK 69 terhadap nilai perusahaan belum banyak yang meneliti khususnya di Indonesia, karena pemberlakuan dari PSAK 69 ini masih relatif baru dan ini menjadi suatu hal yang penting karena penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif bahwa kondisi *full disclosure* yang dilakukan perusahaan akan memiliki manfaat atau pengaruh yang baik untuk meningkatkan nilai perusahaan dan penelitian ini memberikan kontribusi untuk menutup celah dan kekurangan riset sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan positif aset biologis, dan pengungkapan berdasarkan PSAK 69 terhadap nilai perusahaan, serta membuktikan pengungkapan berdasarkan PSAK 69 mampu memoderasi pengaruh aset biologis terhadap nilai perusahaan.

## LANDASAN TEORI

### Teori Sinyal

Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat/sinyal yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut berisi informasi mengenai apa saja yang telah dilakukan manajemen perusahaan dalam merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal dikemukakan oleh Spence (1973) yang mendefinisikan sinyal sebagai upaya pemberi informasi untuk menggambarkan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut (Kusumo, 2008). Teori ini menyatakan pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi oleh pihak di luar perusahaan (Ross, 1977). Menurut Gumanti (2009) dalam jurnal Lestari dan Sapitri, (2016) setiap informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan bisa mengubah penilaian investor ataupun kreditor terhadap perusahaan, karena bisa menjadi sinyal positif maupun negatif.

### Laporan Keuangan

Dalam upaya untuk membuat keputusan rasional, pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan seharusnya menggunakan suatu alat yang mampu menganalisis laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang bersangkutan. Secara mendasar dapat dijelaskan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan (Septiana, 2019).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan dari laporan keuangan ini memberikan informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomi bagi para penggunanya.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang nantinya berguna dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Septiana (2019) laporan keuangan yang lengkap terdiri atas: Neraca, Laporan laba rugi, Laporan perubahan ekuitas, Laporan arus kas, dan Catatan atas laporan keuangan.

## **Aset Biologis**

Aset biologis menurut PSAK 69 adalah aset berupa hewan atau tanaman hidup. Seperti domba, sapi perah, tanaman kapas, tebu, dan lain sebagainya. Aset biologis memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset lainnya karena mengalami transformasi biologis. Jika dilihat dari karakteristik asetnya aset biologis merupakan aset yang berupa hewan ternak atau tanaman pertanian yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur yang berasal dari peristiwa masa lalu (Alfiani & Rahmawati, 2019).

### **Karakteristik Aset Biologis**

Aset biologis merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur, karena aktivitas agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis pada aset biologis untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut.

Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada adanya proses atau perubahan biologis atas aset ini sampai pada saatnya aset ini dapat dikonsumsi atau dikelola lebih lanjut oleh entitas (Mayra, 2013). Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama.

### **Klasifikasi Aset Biologis**

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa aset biologis dapat dikelompokkan berdasarkan jangka waktu transformasi biologisnya, yaitu aset jangka pendek (*short term biological assets*) dan aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Berdasarkan hal tersebut maka pengklasifikasian aset biologis dalam laporan keuangan dapat dimasukkan ke dalam aset lancar (*current assets*) ataupun aset tidak lancar (*noncurrent assets*) tergantung dari masa transformasi biologis yang dimiliki oleh aset biologis atau jangka waktu yang diperlukan dari aset biologis untuk siap dijual.

Aset biologis diklasifikasikan sebagai berikut: Pertama, aset biologis yang mempunyai masa transformasi atau siap untuk dijual dalam waktu kurang dari satu sampai satu tahun, maka aset biologis tersebut diklasifikasikan ke dalam aset lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan persediaan atau aset lancar lainnya. Kedua, aset biologis yang mempunyai masa transformasi biologis lebih dari satu tahun diklasifikasikan ke dalam aset tidak lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan aset lain.

### **Pengungkapan berdasarkan PSAK 69**

Perusahaan harus menyajikan nilai tercatat aset biologis secara terpisah di neraca (IAS 41). Perusahaan mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis (PSAK 69, hlm 40). Perusahaan mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis yang dapat barbette naratif atau kuantitatif. Namun yang dianjurkan adalah untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis, membedakan aset biologis yang dapat dikonsumsi yaitu aset biologis yang akan dipanen sebagai produk agrikultur atau dijual sebagai aset biologis dan aset biologis produktif yaitu aset yang bukan merupakan produk agrikultur tetapi dimiliki untuk menghasilkan produk agrikultur, atau antara aset biologis menghasilkan yaitu aset yang telah mencapai spesifikasi untuk dipanen atau mampu menghasilkan panen yang berkelanjutan dan yang belum menghasilkan. Pengelompokan aset biologis tersebut dapat memberikan

yang mungkin berguna dalam menilai waktu arus kas masa depan.

### **Aset Biologis Terhadap Nilai Perusahaan**

Di era digital seperti sekarang ini, semua informasi dapat diterima secara cepat dan tepat. Ketersediaan informasi dalam suatu perusahaan dapat berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Informasi dalam laporan keuangan yang sering menjadi fokus perhatian yaitu informasi aset. Karena informasi aset yang dimiliki perusahaan akan mencerminkan nilai perusahaan. Salah satu komponen aset dalam perusahaan agrikultur yaitu aset biologis. Aset biologis adalah aset berupa hewan atau tanaman hidup yang dapat dikendalikan oleh perusahaan agrikultur. Menurut Triyani dkk. (2018) semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula hasil operasional yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga dapat menambah jumlah laba yang dihasilkan. Hal ini akan menarik kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin banyak minat investor semakin pula tinggi harga saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, bahwa semakin tinggi aset perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan sedang dalam perkembangan dan pertumbuhan yang baik (Sudiarta, 2016), ini menjadi sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Perwira dan Wiksuana (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Triyani dkk. (2018).

### **Pengungkapan berdasarkan PSAK 69 Terhadap Nilai Perusahaan**

Pengungkapan aset biologis merupakan salah satu item *good news* yang diinformasikan dalam laporan keuangan perusahaan karena keberadaannya merupakan suatu sinyal yang positif bagi investor. Investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang lebih banyak dan lebih luas dalam mengungkapkan informasinya. Apabila informasi diungkapkan dalam laporan keuangan lebih luas, maka akan semakin banyak pula pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Biljon & Scott, 2019). Oleh karenanya teori sinyal mendukung hipotesis ini karena perusahaan memberikan sinyal positif kepada investor dengan mengungkapkan informasi secara luas. Hal ini sejalan dengan diterapkannya standar baru yang menekankan kelengkapan informasi dan relevansi perhitungan aset biologis dalam perusahaan agrikultur, yaitu PSAK 69. Dengan adanya pengungkapan aset biologis berdasarkan pada PSAK 69 dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan, karena luasnya pengungkapan aset biologis menggambarkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan tersebut sehingga diharapkan nilai perusahaan akan semakin tinggi apabila perusahaan mengungkapkan aset biologisnya semakin luas berdasarkan PSAK 69.

Penelitian yang dilakukan oleh Rivandi (2018) menyatakan bahwa pengungkapan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian Ardiyanto dan Haryanto (2017), Devi dkk. (2017) & Biljon dan Scott (2019).

### **Aset Biologis Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan berdasarkan PSAK 69 Sebagai Variabel Moderasi**

Teori sinyal mengindikasikan bahwa suatu perusahaan terus berusaha untuk menunjukkan sinyal yang dapat berupa informasi positif kepada investor melalui pengungkapan di dalam sebuah laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat memberikan sebuah keuntungan yang kompetitif bagi perusahaan, serta dapat memberikan nilai yang

cukup tinggi bagi perusahaan (Williams, 2001). Penggunaan peraturan seperti PSAK 69 dapat meningkatkan kualitas pelaporan dan memberikan informasi yang lebih lengkap dan luas tentang keunggulan perusahaan sehingga menjadikan sinyal positif bagi investor atau pengguna lainnya.

Informasi dalam aset biologis ini harus disajikan secara tepat mengingat aset biologis dalam perusahaan agrikultur ini memiliki nilai yang material dan mengalami transformasi biologis yang cukup dinamis. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan dibutuhkan pengungkapan informasi sebanyak-banyaknya sebagai bahan pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut Biljon dan Scott (2019) memberikan bukti bahwa dengan adanya pengungkapan aset biologis, perusahaan akan menarik perhatian investor dan lebih mampu mengembangkan potensi perusahaan dengan pendanaan yang didapatkannya sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, ketika perusahaan memiliki kapabilitas yang tinggi dalam hal ini aset biologis kemudian didukung dengan skill komunikasi dalam hal ini pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*) akan direspons pasar dengan lebih baik karena informasi yang lebih lengkap mencerminkan pengungkapan yang berkualitas, mudah dipahami dan lebih transparan, maka ini akan memperkuat pengaruh dari aset biologis terhadap nilai perusahaan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi terdiri atas perusahaan-perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai dengan 2020 yaitu sebanyak 26 perusahaan. Dari 26 perusahaan ini kemudian digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut. Pertama, perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Kedua, perusahaan agrikultur yang menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit pada periode penelitian. Ketiga, perusahaan agrikultur yang menggunakan mata uang rupiah. Keempat, perusahaan agrikultur yang menyajikan nilai tercatat aset biologis secara terpisah di neraca. Setelah dilakukan *purposive sampling*, terpilih 14 perusahaan agrikultur yang dijadikan sampel penelitian.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan audit perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 dalam website <http://idx.co.id> serta <https://www.idnfinancials.com>, dan <https://finance.yahoo.com>.

Penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian secara umum. Kemudian dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah memenuhi uji asumsi klasik, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi moderasi (*Moderate Regression Analysis*). Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_1.X_2 + e$$

Keterangan :

$Y$  = Nilai Perusahaan

$a$  = Konstanta

$X_1$  = Aset Biologis

$X_2$  = Pengungkapan berdasarkan PSAK 69

$X_1X_2$  = Interaksi antara variabel aset biologis dan pengungkapan berdasarkan PSAK 69

$e$  = kesalahan residual (error)

## PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL

### Statistik Deskriptif

**Tabel 1**  
**Descriptive Statistics**

	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>St.Dev</b>
<b>Aset Biologis</b>	42	.0018	.0260	.0128	.0066
<b>Pengungkapan PSAK 69</b>	42	.1333	.3667	.3167	.0576
<b>Nilai Perusahaan</b>	42	.035	2.974	.9885	.5685
<b>Valid N (listwise)</b>	42				

Sumber: SPSS 25

Tabel 1 menunjukkan nilai minimum aset biologis yang dimiliki perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan adalah 0.0018. Aset biologis 0.0018 ini dimiliki oleh PT Pinago Utama Tbk pada laporan keuangan tahun 2018. Nilai maksimum aset biologis yang dimiliki perusahaan sebesar 0.0260 dicapai oleh PT Eagle High Plantations Tbk pada laporan keuangan tahun 2018. Rata-rata aset biologis yang dimiliki perusahaan sebesar 0.012766 dan standar deviasinya sebesar 0.0066348. Nilai standar deviasi sebesar 0.0066348 lebih kecil dibandingkan rata-rata nya 0.12766 menunjukkan sebaran data yang kecil.

Nilai minimum pengungkapan berdasarkan PSAK 69 sebesar 0.13333 yang diungkapkan oleh PT Bisi International Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0.3667 diungkapkan oleh beberapa perusahaan seperti PT Eagle High Plantations Tbk, PT Smart Tbk, dan PT Dharma Satya Nusantara Tbk. Nilai rata-rata pengungkapan berdasarkan PSAK 69 sebesar 0.316667 dengan standar deviasi sebesar 0.0576176. Nilai standar deviasi sebesar 0.0576176 lebih kecil dari rata-rata sebesar 0.316667 menunjukkan sebaran data yang kecil. Hal ini mengartikan bahwa penyimpangan dari rata-rata kecil sehingga nilai rata-rata merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

Variabel nilai perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 0.035 yang dimiliki oleh PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 2.974 yang dimiliki oleh PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk. Rata-rata dari nilai perusahaan sebesar 0.98853 dengan standar deviasi sebesar 0.568557. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan data dari rata-rata kecil, sehingga nilai rata-rata merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

### Hasil Uji Normalitas

**Tabel 2**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<b>Unstandardized Residual</b>
<b>N</b>		42
<b>Normal Parameters<sup>a,b</sup></b>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.38011853
<b>Most Extreme Differences</b>	Absolute	.120
	Positive	.074
	Negative	-.120
<b>Test Statistic</b>		.120
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		.141 <sup>c</sup>
<b>a. Test distribution is Normal.</b>		
<b>b. Calculated from data.</b>		
<b>c. Lilliefors Significance Correction.</b>		

Berdasarkan Tabel 2 mengartikan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal. Hasil pengujian yang diperoleh dengan nilai signifikansi 0,141 lebih besar dari 0,05 mengartikan bahwa uji dengan *one-sample kolmogorov smirnov test* (K-S) terpenuhi, karena nilainya lebih besar dari 0,05.

### Hasil Uji Multikolinearitas

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>		
		Collinearity Statistics		VIF
		Tolerance		
1	ZAsetBio		.980	1.020
	ZPengungkapan		.736	1.359
	AsetBio*Pengungkapan		.724	1.381
<b>a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan</b>				

Sumber: SPSS 25

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3 menunjukkan terdapat variabel dengan masing-masing nilai *tolerance* >0,1 dan VIP < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.291	.036		8.009	.000
	ZAsetBio	.064	.037	.261	1.715	.095
	ZPengungkapan	-.005	.043	-.021	-.122	.904
	AsetBio*Pengungkapan	.070	.039	.318	1.796	.080

Sumber: SPSS 25

Hasil uji heteroskedastisitas dalam Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi 0.095 untuk variabel aset biologis, nilai signifikansi 0.904 untuk variabel pengungkapan berdasarkan PSAK 69, dan 0.080 untuk variabel aset bio\*pengungkapan. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini mengartikan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

## Hasil Uji Autokorelasi

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Model Summary <sup>b</sup>				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.694 <sup>a</sup>	.482	.441	.394838	1.815

a. Predictors: (Constant), AsetBio\*Pengungkapan, ZAsetBio, ZPengungkapan  
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: SPSS 25

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 5 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,815. Dengan demikian tidak terjadi autokorelasi karena  $1,606 < 1,815 < 2,3939$  dimana 1,606 merupakan nilai *du* dan 2,3939 merupakan nilai yang diperoleh dari  $4 - 1,606$ .

## Analisis Regresi Moderasi

**Tabel 6**  
**Ringkasan Model**

Model	Model Summary				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.694 <sup>a</sup>	.482	.441	.394838	

a. Predictors: (Constant), AsetBio\*Pengungkapan, ZAsetBio, ZPengungkapan

Sumber: SPSS 25

Bagian ringkasan model dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen pada suatu penelitian (Rivandi, 2018). Tabel 6 menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,482 atau 48,2%. Hal ini mengartikan bahwa variabel nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh variabel aset biologis, pengungkapan berdasarkan PSAK 69, dan asetbio \* pengungkapan PSAK 69 sebesar 48,2%, sementara sisanya sebesar 51,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

## ANOVA

**Tabel 7**  
**Uji ANOVA**

Model	ANOVA <sup>a</sup>					
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.510	3	1.837	11.780	.000 <sup>b</sup>
	Residual	5.924	38	.156		
	Total	11.434	41			

Dari Tabel 7 diketahui bahwa nilai F hitung yang diperoleh sebesar 11,780 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai F hitung 11,780 lebih besar dari F tabel 3,22, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel aset biologis, pengungkapan berdasarkan PSAK 69, dan pengungkapan berdasarkan PSAK 69 sebagai variabel moderasi berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap nilai perusahaan.

## Koefisien Regresi

**Tabel 8**  
**Koefisien Regresi**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.935	.061		15.326	.000	
	ZAsetBio	.259	.062	.491	4.163	.000	
	ZPengungkapan	.246	.072	.466	3.424	.001	
	AsetBio*Pengungkapan	.052	.065	.110	.800	.429	

**a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan**

Sumber: SPSS 25

Tabel 8 digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien aset biologis sebesar 0,259 dengan tingkat signifikansi 0,000; nilai koefisien variabel pengungkapan berdasarkan PSAK 69 sebesar 0,246 dengan tingkat signifikansi 0,001; dan nilai koefisien variabel aset bio \* pengungkapan sebesar 0,052 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,429. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel aset biologis berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan karena memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Kemudian untuk variabel pengungkapan berdasarkan PSAK 69 berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan karena memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dan untuk variabel aset bio \* pengungkapan tidak memoderasi pengaruh aset biologis terhadap nilai perusahaan. Dari tabel di atas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,935 + 0,259ASET\text{BIO} + 0,246PENGUNGKAPAN + 0,052ASET\text{BIO} * PENGUNGKAPAN + e$$

## Pengaruh Aset Biologis terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aset biologis terhadap nilai perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Aset biologis adalah aset berupa hewan atau tanaman hidup yang dapat dikendalikan oleh perusahaan agrikultur. Aset ini merupakan aset yang unik dari aset lainnya karena aset biologis dapat mengalami suatu transformasi biologis. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Triyani, dkk. 2018) bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar aset biologis yang dimiliki perusahaan maka akan diikuti dengan peningkatan hasil operasi dalam perusahaan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan para investor dengan meningkatnya nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS 25 mengenai pengaruh aset biologis terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa aset biologis berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,259 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yakni 0,05. Maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, hal ini dapat disimpulkan bahwa aset biologis berpengaruh positif terhadap

---

nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Biological Asset Intensity Ratio* yang menggambarkan seberapa besar aset biologis yang dimiliki perusahaan.

Semakin besar aset biologis yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula hasil operasional yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga dapat menambah jumlah laba yang dihasilkan. Hal tersebut akan menarik kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin banyak minat investor semakin tinggi pula harga saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori sinyal bahwa peningkatan aset yang dialami oleh perusahaan memberikan sinyal yang positif bagi investor untuk menanamkan modalnya karena dengan aset yang tinggi mencerminkan perusahaan sedang dalam kinerja yang baik sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Triyani, dkk. 2018). Penelitian yang dilakukan Perwira dan Wiksuana (2018) menyatakan bahwa meningkatnya aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Triyani dkk. (2018).

### **Pengaruh Pengungkapan berdasarkan PSAK 69 terhadap Nilai Perusahaan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan berdasarkan PSAK 69 terhadap nilai perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Pengungkapan berdasarkan PSAK 69 merupakan salah satu item *good news* yang diinformasikan dalam laporan keuangan perusahaan karena keberadaannya merupakan sinyal yang positif bagi investor. Jika informasi diungkapkan dalam laporan keuangan lebih luas, maka akan semakin banyak pula pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Biljon & Scott 2019). Mengingat pentingnya informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan, maka pengungkapan berdasarkan PSAK 69 ini menjadi penting untuk diperhatikan oleh manajer selaku pihak internal perusahaan, karena keberadaan aset biologis pada suatu perusahaan merupakan suatu *item good news* yang sangat baik untuk disampaikan dalam rangka menarik minat calon investor.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS 25 mengenai pengaruh pengungkapan berdasarkan PSAK 69 terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa pengungkapan berdasarkan PSAK 69 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,246 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi yakni 0,05. Maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak karena dapat disimpulkan bahwa pengungkapan berdasarkan PSAK 69 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Index Wallance*. Semakin banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula *index wallance* yang dihasilkan, ini mengartikan bahwa semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal, karena dengan pengungkapan yang luas memberikan sinyal positif kepada investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Investor dalam menanamkan modalnya akan membutuhkan berbagai pertimbangan dari informasi yang disampaikan oleh perusahaan, karena luasnya pengungkapan aset biologis menggambarkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan tersebut sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan ini juga sejalan dengan penelitian Rivandi (2018), Ardiyanto dan Haryanto (2017), dan Biljon & Scott (2019) bahwa tingkat pengungkapan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

---

## Pengungkapan berdasarkan PSAK 69 memoderasi pengaruh Aset Biologis terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengungkapan berdasarkan PSAK 69 memoderasi pengaruh aset biologis terhadap nilai perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Berdasarkan hasil uji interaksi variabel aset biologis dan pengungkapan berdasarkan PSAK 69 diperoleh nilai koefisien sebesar 0,052 dan nilai signifikansi sebesar 0,429 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yakni 0,05. Artinya, bahwa dengan adanya pengungkapan berdasarkan PSAK 69 tidak mampu memoderasi pengaruh aset biologis terhadap nilai perusahaan.

Hal ini terjadi karena informasi dalam pengungkapan yang dilakukan perusahaan belum menjadi fokus utama bagi investor dikarenakan investor juga memperhatikan tata kelola perusahaan (Amanti, 2016), dalam hal ini dilihat dari siapa yang mengungkapkan informasi tersebut. Faktor lain disebabkan dengan melihat dari segi konten pengungkapannya, pengungkapan yang disampaikan perusahaan belum tentu memberikan informasi yang bersifat *good news*, akan tetapi memberikan informasi *bad news*. Seperti item pengungkapan terkait aset biologis yang dibatasi atau dijamin. Hal ini akan menjadi informasi *bad news* bagi investor. Maka informasi yang luas dalam pengungkapan berdasarkan PSAK 69 tidak sepenuhnya menjamin bahwa investor akan merespon positif aset terhadap nilai perusahaan tersebut. Hasil penelitian tidak mendukung penelitian (Biljon & Scott, 2019) yang menyatakan pengungkapan berdasarkan PSAK 69 mampu memoderasi pengaruh aset biologis terhadap nilai perusahaan.

### KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh aset biologis terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan berdasarkan PSAK 69 sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 14 perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 sehingga diperoleh total sampel sebanyak 42 perusahaan. Pertama, aset biologis memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa semakin besar aset biologis yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula hasil operasional yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga dapat menambah jumlah laba yang dihasilkan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kedua, pengungkapan berdasarkan PSAK 69 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin luas pengungkapan aset biologis menggambarkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan tersebut sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Ketiga, pengungkapan berdasarkan PSAK 69 tidak memoderasi pengaruh aset biologis terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa tingginya aset biologis didukung dengan pengungkapan berdasarkan PSAK 69 tidak menjamin investor akan merespons terhadap peristiwa tersebut.

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni hanya mengukur nilai perusahaan dengan satu indikator saja yaitu *price to book value*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator nilai perusahaan seperti PER, Tobin's Q. Keterbatasan lainnya dalam penelitian ini adalah penilaian pengungkapan berdasarkan PSAK 69 masih bersifat subjektif sehingga dimungkinkan dapat menimbulkan hasil yang berbeda pada penelitian lain.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 163–178. <https://doi.org/10.18196/rab.030243>
- Amanti, L. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi*.
- Aprilianto, B., Wulandari, N., & Kurrohman, T. (2015). Perilaku Investor Saham Individual Dalam Pengambilan Keputusan Investasi: Studi Hermeneutika-Kritis. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 16–31.
- Ardiyanto, T., & Haryanto, H. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 337–351.
- Azzahra, V., Luthan, E., & Fontanella, A. (2020). Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agriculture yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 230. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.114>
- Bintara, R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun2012-2015). *Jurnal Profita*, 11(2), 306. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.010>
- Cecilia, Rambe, S., & Torong, M. Z. B. (2017). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan yang Go Public di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Jurnal Akuntansi*, Hal 1-22.
- Devi, S., Budiasih, I. G. N., & Badera, I. D. N. (2017). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 20–45. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.02>
- Exposure Draft PSAK 69: Agrikultur, 69 Akuntansi Keuangan (2015).
- Dini, V. L., Hanggana, S., & Falikhatun. (2020). Factors Affecting the Financial Performance of Biological Asset-Based Companies in. *Advances in Economic, Business and Management Research*, 124(January 2018), 68–85.
- International Accounting Standard 41 Agriculture, Accounting for Biological Assets 1 (2009). <https://doi.org/10.4324/9781351246828-2>
- Ernawati, E., & Rusliati, E. (2019). Keputusan Investasi Dan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Perkebunan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 12(2), 99–107.
- IAI. (2016). Kerangka Konseptual Pelaporan keuangan. *Dewan Standar Akuntansi Keuangan*.

- Ismail, Narsa, I. M., & Basuki. (2019). The effect of market orientation, innovation, organizational learning and entrepreneurship on firm performance. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(3), 1–13.
- Kusumo, Y. (2008). A . Teori Signal ( Signaling Theory ). *Signaling Theory*, 24.
- Lestari, N., & Sapitri, R. C. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 4(1), 28–33.
- Lestari, R. M. E., Zarkasyi, W., & Farida, I. (2020). The influence of biological asset accounting policies and corporate governance practices on the financial performance: Moderating role of knowledge about renewable energy. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(5), 615–622. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10240>
- Manossoh, H. (2016). Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. In *PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung ISBN: 978-602-73706-6-1*.
- MAYRA, G. (2013). Evaluasi Penerapan SAK ETAP dalam Pelaporan Aset Biologis pada Peternakan Unggul Farm Bogor. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Mustanda, I. K., & Suwardika, I. N. A. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti. *None*, 6(3), 254488.
- Perwira, A. A. G. A. N., & Wiksuana, I. G. B. (2018). *Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Aset terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan*. 7(7), 3767–3796.
- Rivandi, M. (2018). Pengaruh intellectual capital disclosure, kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Pundi*, 2(1), 41–54. <https://doi.org/10.31575/jp.v2i1.61>
- Ross, S. A. (1977). Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Rosyida Alfi Qonitin, S. P. Y. (2018). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia*, 8(1), 167–182.
- Ruslinda, M. (2013). *Pengaruh rasio profitabilitas, age dan asset terhadap harga saham pada perusahaan real estate & property di bursa efek indonesia*. 1–14.
- Septiana, A. (2019). *Teknik Analisis Laporan Keuangan*. Duta Media Publishing.
- Spence. (1973). I shall argue that the paradigm case of the market with this type of informational structure is the job market and will therefore focus upon it . By the end I hope it will be clear ( although space limitations will not permit an extended argument ) that a. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sudiarta, R. I. G. N. G. G. M. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(7), 4394–4422.

- Triyani, W., Mahmudi, B., & Rosyid, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 - 2016). *Tirtayasa Ekonomika*, 13(1), 107. <https://doi.org/10.35448/jte.v13i1.4213>
- van Biljon, M., & Scott, D. (2019). The importance of biological asset disclosures to the relevant user groups. *Agrekon*, 58(2), 244–252. <https://doi.org/10.1080/03031853.2019.1570285>
- Warta Ekonomi. (2020). *Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian Meningkat*. [Www.Wartaekonomi.Co.Id](http://www.wartaekonomi.co.id).
- Wijaya, B., & Sedana, I. (2015). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Dividen Dan Kesempatan Investasi Sebagai Variabel Mediasi). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(12), 253308.
- Williams, S. M. (2001). Is Intellectual Capital Performance and Disclosure. *Journal of Intellectual Capital*, 2(3), 192–203.